BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Karya Terdahulu

Penulis memiliki beberapa karya terdahulu yang dijadikan referensi supaya karya yang penulis buat lebih matang. Referensi karya sangat dibutuhkan supaya penulis lebih paham dan memiliki acuan gambaran dalam membuat karya. Dari lima referensi yang penulis temukan, terdapat berbagai perbedaan sehingga karya penulis memberikan keunikan atau kebaruan topik. Berikut adalah tinjauan dari lima referensi tersebut.

2.1.1 Buku *Care Work: Dreaming Disability Justice*

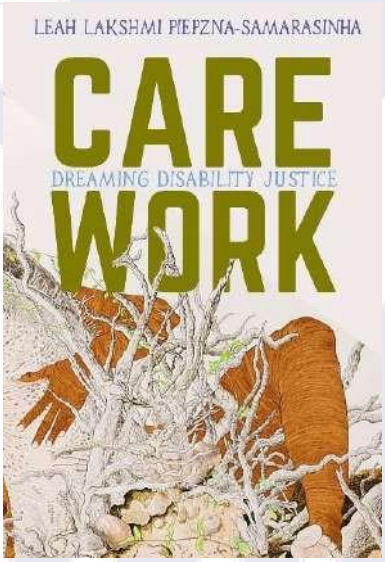

Gambar 2.1 Sampul buku *Care Work: Dreaming Disability Justice.* (Sumber: *amazon.com*)

Buku *Care Work: Dreaming Disability Justice* (2018) adalah karya penulis Amerika, Leah Lakshmi Piepzna-Samarasinha, yang sering mengangkat isu kemanusiaan. Bergaya *feature*, buku ini mengangkat isu disabilitas dan pekerjaan serta komunitas. Buku ini menyuarakan keadilan bagi penyandang disabilitas yang kerap tidak memiliki tempat untuk bergabung. *Care Work: Dreaming Disability Justice* juga menyorot

bagaimana penyandang disabilitas kerapkali mengalami diskriminasi oleh publik, salah satunya yaitu di tempat kerja. Oleh karena itu, salah satu poin yang disorot oleh buku ini yaitu keberadaan komunitas yang menjadi tempat aman atau penyangga bagi mereka yang disabilitas.

Poin yang tertuang dalam buku ini sesuai dengan inti yang hendak penulis angkat lewat pembuatan karya buku *Deus Caritas Est: Berkarya Tanpa Batas*. Buku karya Leah ini juga membahas tentang penulisan *feature*. Khususnya yaitu teknik penuangan tulisan *feature* yang berisikan kisah factual berdasarkan cerita atau sudut pandang tiap tokoh yang ada. Poin ini sesuai dengan karya yang hendak penulis angkat yaitu ebrfokus pada pengalaman atau kisah narasumber (tokoh). Buku ini juga serta merta menunjukkan teknik mengajukan pertanyaan beserta contoh daftar pertanyaan yang bermanfaat. Mengingat bahwa topik yang penulis angkat termasuk cukup sensitif sehingga teknik dalam buku ini berguna bagi penulis.

Buku *feature Care Work: Dreaming Disability Justice* dengan alur menarik ini tak hanya menyuarakan hak disabilitas, tetapi juga memiliki tujuan motivasi dan inspirasi. Bahkan, buku ini juga menuangkan puisi dan prosa. Saran, dorongan, dan kritik terhadap perlakuan bagi kaum minoritas (disabilitas) juga kaya tertuang dalam buku ini. Begitu pula dengan karya yang hendak penulis angkat, juga memiliki tujuan untuk dapat menginspirasi pembaca lewat semangat para penyandang disabilitas. Penulisan yang mendalam di buku ini juga menyampaikan harapan untuk semakin terbentuknya ruangan inklusif.

Adapun terdapat beberapa perbedaan antara buku ini dengan karya yang hendak penulis angkat. Buku ini mengangkat isu disabilitas dalam lingkup atau kacamata yang terjadi di Amerika. Oleh karena itu, menghadirkan tantangan yang berbeda dengan apa yang terjadi di Indonesia. Buku ini juga lebih fokus ke lingkup disabilitas terkait dengan warna kulit, gender, dan seksualitas (LBGTQ). Sementara buku yang

hendak penulis angkat seputar disabilitas fisik dan fokus ke pengembangan kreativitas mereka.

2.1.2 Buku *Kesempatan Kerja Minim "Pemetaan Situasi Hambatan Hak Atas Pekerjaan Bagi Penyandang Disabilitas Mental"*

Gambar 2.2 Sampul buku *Kesempatan Kerja Minim "Pemetaan Situasi Hambatan Hak Atas Pekerjaan Bagi Penyandang Disabilitas Mental."* (Sumber: *pjs-imha.or.id*)

Buku *Kesempatan Kerja Minim "Pemetaan Situasi Hambatan Hak Atas Pekerjaan Bagi Penyandang Disabilitas Mental"* (2022) karya Damayanti dkk merupakan sebuah buku reportase data. Buku ini begitu kental dengan isu disabilitas beserta datanya. Buku ini kaya akan mulai dari pembahasan hak hingga hukum bagi penyandang disabilitas. Tertuang dalam buku ini yaitu hak bekerja bagi penyandang disabilitas, dasar hukum yang mengatur hak tersebut, dan tipe hambatan-hambatan yang dialami penyandang disabilitas. Buku ini menjadi acuan bagi penulis untuk mendapatkan sumber komprehensif.

Buku ini memberi gambaran pula terkait metode penulisan data yang lengkap yang dapat penulis terapkan. Kaya akan isu penyandang disabilitas dan ruang lingkupnya, buku ini membahas atau menyuarakan pula hak bekerja bagi penyandang disabilitas. Buku ini menjadi wadah dalam menyuarakan hak disabilitas atas pemaparan datanya dari tahun ke tahun.

Buku ini juga menumpas penyebab hak penyandang disabilitas dalam pekerjaan minim. Berbeda dengan karya yang hendak penulis buat, buku ini padat akan paparan data. Sementara karya penulis akan kaya dengan kisah atau sudut pandang tokoh dengan goresan tulisan *feature*. Adapun disabilitas dalam *Kesempatan Kerja Minim "Pemetaan Situasi Hambatan Hak Atas Pekerjaan Bagi Penyandang Disabilitas Mental"* juga membahas kondisi disabilitas mental. Sementara karya penulis hendak terfokus pada kondisi disabilitas fisik.

2.1.3 Buku *Mengubah Lewat Berita Jurnalisme Berperspektif Perempuan, Anak, dan Disabilitas*

Gambar 2.3 Sampul buku *Mengubah Lewat Berita Jurnalisme Berperspektif Perempuan, Anak, dan Disabilitas.* (Sumber: *bakti.or.id*)

Buku *Mengubah Lewat Berita Jurnalisme Berperspektif Perempuan, Anak, dan Disabilitas* (2020) disusun oleh Palulungan dkk. Buku ini membahas penyajian pemberitaan yang baik dan benar dalam menyuarakan tentang kaum rentan yang mana dalam karya ini yaitu penyandang disabilitas. Mengingat bahwa topik ini cukup sensitif sehingga karya buku satu ini dapat berguna bagi penulis untuk mendalami cara peliputan yang baik dan sesuai aturan. Tak hanya itu, buku ini juga memiliki

tujuan ingin mendorong lahirnya pemberdayaan bagi kelompok minoritas. Hal tersebut sejalan dengan tujuan yang hendak penulis lakukan.

Buku ini cukup lengkap dalam mengandung penuturan terkait jurnalisme dan perannya dalam mengangkat kisah suatu kelompok yang rentan atau tersingkirkan. Fungsi jurnalisme begitu tertuang dalam buku ini sesuai dengan karya penulis juga. Adapun penuturan dalam buku ini juga aktual, berdasarkan pengalaman berbagai jurnalis. Namun, buku ini tidaklah dituturkan dalam bentuk *feature*, berbeda dengan karya yang hendak penulis angkat. Ada pula buku ini diterbitkan dengan ada bantuan Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Makassar sehingga semakin mendukung tingkat kredibel isi buku ini. Berbagai kondisi peliputan terkait isu disabilitas tertuang dalam buku ini sehingga akan menjadi acuan yang jelas bagi penulis dalam Menyusun *Deus Caritas Est: Berkarya Tanpa Batas*.

2.1.4 Buku *Jurnalisme Sastrawi: Antologi Liputan Mendalam dan Memikat*

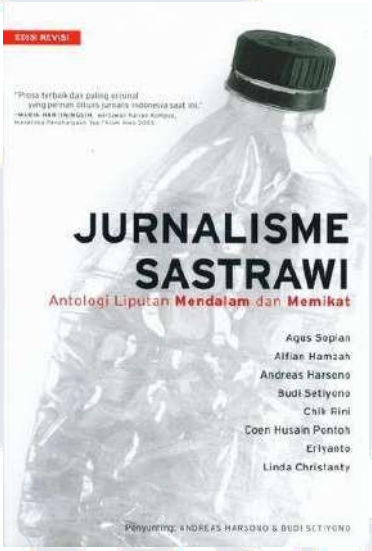

Gambar 2.4 Sampul buku *Jurnalisme Sastrawi: Antologi Liputan Mendalam dan Memikat.* (Sumber: Goodreads)

Buku *Jurnalisme Sastrawi: Antologi Liputan Mendalam dan Memikat* (2005) karya Agus Sopian dkk ini merupakan buku reportase

bergaya *feature*. Buku ini menuangkan tulisan *feature* dari hasil liputan mendalam atau *in-depth*. Tulisan-tulisan dalam buku ini begitu kuat dengan unsur *feature* atau gaya bercerita yang hendak penulis gunakan dalam karya penulis. Adapun buku ini berisikan delapan naskah *feature* yang terbit dari 2001 hingga 2004. Setiap karya naskahnya pun mengandung narasumber atau tokoh yang kisahnya dikulik dengan begitu detail. Bergaya khas penceritaan, pengambaran latar belakang permasalahan dituangkan dengan begitu baik.

Cara pendeskripsian tokoh buku ini begitu detail sehingga memberikan gambaran jelas akan kebiasaan si tokoh. Cara penuturan narasi yang baik pun terdapat dalam karya buku ini, tepatnya di dalam naskah yang berjudul "Ibarat Kawan Lama Datang Bercerita." Berikut adalah cara penuturan narasi *feature* yang baik (Robert Vare).

- Fakta,
- Konflik,
- Karakter,
- Akses,
- Emosi,
- Perjalanan waktu, dan
- Unsur kebaruan.

Buku ini serta merta menjelaskan dengan detail cara penulisan *feature*. Masing-masing dari naskah dalam buku ini begitu sesuai penuturannya dengan karya *feature* yang hendak penulis garap. Terlebih juga adanya kiat penulisan yang mampu menarik empati atau simpati pembaca. Hal-hal tersebut menjadikan buku ini penting bagi pengerjaan karya penulis.

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

2.1.5 Buku *Jurnalis Perempuan dalam Pusaran Konflik*

Gambar 2.5 Sampul buku *Jurnalis Perempuan dalam Pusaran Konflik.* (Sumber: *gramedia.com*)

Buku *Jurnalis Perempuan dalam Pusaran Konflik* (2023) adalah buku *feature in-depth* karya Angela Siallagan yang penulis dapatkan dari *kc.umn.ac.id*. Penulis menilai bahwa buku ini memiliki kesamaan dalam bentuk pengemasannya dengan karya yang hendak penulis buat. Buku ini mengangkat kisah atau pengalaman para jurnalis perempuan lewat liputan mendalam. Kisah-kisah itu pun menampilkan sudut pandang para tokohnya. Poin tersebut sesuai dengan karya penulis, yaitu menampilkan kisah dari para tokoh.

Buku ini juga dibuat dengan tujuan sebagai wadah bagi jurnalis Perempuan guna mendapatkan keamanan. Sementara penulis juga memiliki tujuan yang sama yaitu memberikan ruang bagi penyandang disabilitas untuk menceritakan kisahnya yang menginspirasi. Buku *Jurnalis Perempuan dalam Pusaran Konflik* juga memiliki tujuan untuk memberikan panggung bagi jurnalis perempuan. Begitu pula dengan karya penulis, yaitu menyorot eksistensi para penyandang disabilitas dalam industri kreatif. Jadi, yang membedakan karya ini dengan karya penulis yaitu hanyalah topiknya,

sedangkan teknik dan metode pengemasannya sesuai dengan yang penulis hendak angkat. Oleh karena itu, karya ini penting bagi acuan penulis.

Tabel 2.1 Karya Terdahulu

	Karya 1	**Karya 2**	**Karya 3**	**Karya 4**	**Karya 5**
Judul Buku	*Care Work: Dreaming Disability Justice*	*Kesempatan Kerja Minim "Pemetaan Situasi Hambatan Hak Atas Pekerjaan Bagi Penyandang Disabilitas Mental"*	*Mengubah Lewat Berita Jurnalisme Berperspektif Perempuan, Anak, dan Disabilitas*	*Jurnalisme Sastrawi: Antologi Liputan Mendalam dan Memikat*	*Jurnalis Perempuan dalam Pusaran Konflik*
Ringkasan Karya	Membahas tentang penulisan *feature*, teknik penuangan tulisan *feature* yang berisikan kisah faktual, menunjukkan teknik mengajukan pertanyaan beserta contoh daftar pertanyaan yang bermanfaat, menunjukkan alur cerita yang menarik	Membahas hak bekerja bagi penyandang disabilitas, mengulik dasar hukum yang mengatur hak tersebut, membahas tipe hambatan-hambatan yang dialami penyandang disabilitas	Membahas penyajian pemberitaan yang baik dan benar dalam menyuarakan tentang kaum rentan, memiliki tujuan ingin mendorong lahirnya pemberdayaan bagi kelompok minoritas tersebut	Tulisan *feature* dari hasil liputan mendalam dan tulisan yang kuat dalam penuturan khas penceritaan	Tulisan *feature* dari liputan mendalam tentang pengalaman jurnalis perempuan yang juga menjadi wadah bagi kisah para narasumber (tokoh)
Relevansi	Membahas isu penyandang disabilitas, memiliki jenis atau teknik penulisan yang sama yaitu *feature* dan mengangkat pengalaman atau kisah seseorang (tokoh)	Membahas isu penyandang disabilitas dan ruang lingkupnya, membahas atau menyuarakan hak bekerja bagi penyandang disabilitas	Adanya penuturan terkait jurnalisme dan perannya dalam mengangkat kisah suatu kelompok yang rentan atau tersingkirkan	Adanya reportase atau laporan mendalam yang dituangkan dalam gaya bahasa *feature* atau bercerita	Gaya bahasa *feature* dengan liputan mendalam dan mengangkat sudut pandang pengalaman narasumber (tokoh)
Hasil Karya	Buku *feature* yang menyuarakan	Buku reportase data	Buku panduan untuk Jurnalis dalam	Buku reportase	Buku *feature*

	hak disabilitas dan memiliki tujuan motivasi		memberitakan isu terkait kelompok rentan yang salah satunya yaitu penyandang disabilitas	*in-depth* dan *feature*	liputan mendalam

Sumber: Olahan penulis (2024)

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1 *Feature*

Feature merupakan karya jurnalistik berisi perpaduan berita dan opini yang disampaikan dengan cara bercerita (*storytelling*) dengan menggunakan bahasa sastrawi (Muzakkir et al., 2021). *Feature* juga diartikan sebagai sebuah berita cerita atau karangan khas yang didasarkan pada fakta dan data yang disusun sesuai dengan kaidah jurnalistik (Sumadiria, 2016 dalam Muzakhir et al., 2021). Dengan metode pendekatan *feature*, pembaca dapat lebih masuk ke dalam cerita yang dituturkan oleh penulis. Gaya *feature* disampaikan dalam penuturan panjang yang detail sehingga imajinasi dapat terbentuk di benak pembacanya. Penulisan feature juga dapat menarik simpati atau empati pembaca

Pendiri majalah Tempo, Goenawan Mohamad dalam Muzakhir Juliana, & Murhaban (2021) mengartikan *feature* sebagai artikel yang mengandung nilai subjektif dan bertujuan untuk membuat senang dan memberi informasi kepada pembaca tentang suatu kejadian, keadaan, atau aspek kehidupan. Adapun penulisan feature juga bertujuan untuk menghibur, tak hanya sekadar menyampaikan informasi. *Feature* juga lebih menitikberatkan pada unsur "How" dan "Why" dalam 5W1H. "How" yaitu bagaimana suatu kejadian atau peristiwa terjadi dan "Why" yaitu mengapa peristiwa terjadi yang cenderung berhubungan dengan sisi kemanusiaan atau human interest (Hikmat, 2018 dalam Effendy, 2023).

Jika suatu pemberitaan biasanya objektif, berbeda dengan penulisan bergaya feature. *Feature* yaitu artikel yang kreatif dan terkadang subjektif

yang dirancang terutama untuk menghibur dan memberitahu pembaca tentang suatu peristiwa atau kejadian, situasi atau aspek kehidupan sehingga penulis dapat berkreasi dan memperindah tulisan supaya mendukung tersampaikannya kisah yang dimaksud (Widarmanto, 2017 dalam Effendy, 2023). *Feature* juga tidak terikat oleh waktu layaknya berita *hard news* sehingga dapat dinikmati kapan pun. Oleh karena itu, *feature* dapat dikatakan adalah sebuah karya jurnalistik berbasiskan fakta dan opini yang lalu diceritakan kembali oleh si penulis dengan gaya sastrawi dan mendalam untuk mampu mengunggah emosi pembaca.

Adapun menurut Harahap (2020), berikut adalah beberapa prinsip penulisan *feature*.

a. Faktual

   Walaupun bergaya *storytelling*, penulisan *feature* harus berdasarkan fakta, tidak boleh khayalan atau rekaan semata. Seorang penulis *feature* tidaklah boleh membohongi pembacanya, apalagi hanya guna menarik simpati pembaca.

b. Menggugah Emosi

   Menarik dan memengaruhi perasaan atau emosi pembaca adalah salah satu sifat *feature*. Dengan itu, penulis harus pandai memilah kalimat atau penggunaan diksi yang digunakan. Penulis juga diharuskan dapat melibatkan emosi dan perasaan dalam menyusun karya *feature* supaya pesan dan maksud dapat tersampaikan ke pembaca.

c. Berkisah

   Dengan memiliki kerangka cerita dan data yang faktual, penulis dituntut untuk mampu menceritakannya. Hal ini penting supaya kisah yang penulis sampaikan dapat menarik bagi pembaca.

d. Akurat

Tak hanya faktual, penulisan *feature* juga harus disampaikan dengan akurat. Akurat yang dimaksud yaitu persis secara detail sebagaimana sesuai dengan kejadian atau peristiwa yang diangkat. Ketidakakuratan feature dapat menurunkan tingkat kepercayaan pembaca. Adapun beberapa data yang harus ditulis secara akurat seperti nama orang, tempat kejadian, usia, ataupun angka data lainnya. Istilah yang sulit atau tak umum digunakan dan diketahui orang pun harus diperjelas sehingga tidak membuat pembaca bingung.

Supaya mampu menarik pembaca, penulis feature harus mampu menilai minat audiens. Adapun menurut Harahap (2020), berikut adalah empat kiat dalam penulisan *feature* supaya menarik bagi pembaca.

a. Fokus

Topik atau materi penulisan *feature* terpaku pada satu permasalahan dan tidak melebar ke mana-mana. Dengan begitu, permasalahan terfokus kepada satu masalah saja.

b. Deskriptif

Supaya tidak membosankan bagi pembaca, maka jabarkanlah segala detail penceritaan. Misalnya yaitu penulis dapat menggunakan bahasa yang indah atau puitis dalam menggambarkan suatu tokoh. Adapun jika mendeskripsikan benda atau objek, dapat dideskripsikan daya pikat objek tersebut. Dengan penulisan deskriptif, emosi pembaca pun akan lebih mudah didapatkan.

c. Anekdot atau Kisah Lucu

Kisah lucu cenderung disukai oleh pembaca. Penulis dapat menyisipkan cerita lucu yang dapat menghibur dari si tokoh ataupun objek lainnya. Dengan catatan, kisah lucu tersebut tidak disajikan dengan hinaan atau kesan merendahkan.

d. Kutipan Tokoh

Tak kalah penting, lampirkanlah pula kutipan menarik tokoh supaya audiens dapat mengetahui secara langsung terkait ucapan narasumber. Pilihlah ucapapan narasumber yang memiliki daya tarik dan penting.

2.2.2 *Feature Human Interest*

Feature identik dengan isu *human interest*. *Feature human interest* dituturkan dengan deskripsi panjang dan detail dan adalah konsep *feature* yang dapat menyentuh emosi pembaca dengan adanya perasaan simpati, dilansir dari *romeltea.com*. Penggunaan konsep *human interest* dalam *feature* menjadi pendekatan yang cocok dalam menuturkan kisah atau pengalaman seorang tokoh. Tokoh yang dijadikan topik atau objek tulisan tidak harus tokoh terkenal, atau tokoh berpengaruh. Akan tetapi, *feature human interest* biasanya mengangkat tokoh biasa yang memiliki keunikan (Effendy, Panjaitan, & Anasta, 2023).

Pendekatan *human interest* ini biasanya digunakan pada *soft news* yang menggunakan pendekatan emosional untuk memaknainya. Berbeda dengan *hard news*, isinya relevan dan cenderung membutuhkan lebih banyak pemikiran untuk dipahami (Effendy, Panjaitan, & Anasta, 2023). Zain (1993) dalam Setyorini & Dawud (2020) menjelaskan bahwa *feature human interest* disajikan dengan penuturan yang dapat menyentuh perasaan khalayak sehingga pembaca seolah-olah merasakan atau melihat langsung apa yang dituturkan oleh penulis. Jadi, *feature human interest* adalah sebuah penuturan kisah yang berfokus pada sebuah karakter yang memiliki keunikan dengan dibalut gaya *feature* yang deskriptif dan detail.

Dalam penulisannya, terdapat beberapa paparan deskripsi yang wajib dimasukkan yaitu deskripsi objek, deskripsi subjek, deskripsi suasana, dan deskripsi kronologi. Aspek-aspek deskripsi itulah yang dinilai mampu membangkitkan nilai rasa pembaca (Setyorini & Dawud, 2020). Adapun dari berbagai penelitian dalam Setyorini & Dawud (2020), berikut

adalah beberapa aspek yang umumnya digunakan dan menarik perhatian pembaca dalam *feature human interest*.

a. Karakteristik tema yang paling banyak digunakan yaitu tentang perjuangan seorang tokoh,
b. Sudut pandang yang paling sering digunakan yaitu orang ketiga, dan
c. Strategi representasi sisi kemanusiaan dalam feature yaitu dengan menggunakan dialog dan mendeskripsikan tindakan tokoh.

2.2.3 *In-depth Reporting*

Penuturan non-fiksi yang deskriptif dan menghibur membutuhkan konsep *in-depth reporting* atau liputan mendalam supaya cerita yang disampaikan dapat dipastikan kebenarannya. *In-depth Reporting* sendiri adalah penulisan berita yang menyajikan permasalahan secara lengkap, mendalam dan analitis (Viva Borneo, 2021). *In-depth reporting* pun juga mampu memberi pemahaman baru yang lebih kompleks kepada pembaca sehingga pembaca menjadi lebih pintar, dan menjadikannya referensi (Tempo Institute). Unsur pertanyaan Mengapa (Why) dan Bagaimana (How) menjadi lebih dominan dibandingkan unsur apa (What), siapa (Who), kapan (When), dan di mana (Where). Reportase *in-depth* dilakukan guna menggali sebanyak mungkin data supaya pemberitaan yang disajikan lengkap dan masyarakat dapat memahami dengan (Achmad, 2017). *In-depth reporting* juga umumnya memiliki sifat penting untuk masyarakat ketahui.

M. V. Kamath dalam Santana (2001) menjelaskan bahwa melalui *in-depth reporting*, pembaca jadi tahu aspek latar belakang suatu permasalahan secara kompleks dan lengkap. *In-depth repoting* disajikan dengan detail dan akurat. Tujuan dari penulisan *in-depth reporting* menurut Fergusson & Patten dalam Santana (2001) yaitu kelengkapan pengisahan dan pengisahan dengan substansi. *In-depth reporting* memiliki tantangan atau kesulitan utama yaitu dalam mengontrol sekian banyak pokok-pokok utama suatu

pembahasan dan tulisan itu harus mampu dituliskan secara menarik (Santana, 2001). Oleh karena itu, tak heran jika berita atau tulisan bergaya in-depth reporting memiliki banyak bagian sub-judul. Jadi, *in-depth reporting* dapat diartikan sebagai sebuah pendekatan mendalam untuk menguak sebuah kebenaran akan suatu isu atau cerita yang disajikan dengan akurat dan analitis.

Adapun berikut tahapan menggarap *in-depth reporting* (Zaini Achmad).

a. Meraba Suatu Isu

Reporter atau penulis harus concern atau aware terkait dengan suatu isu yang sedang terjadi di sekitar. Dari situlah, suatu peristiwa tersebut dapat dijadikan topik yang layak diangkat. Adapun topik yang diangkat hendaknya memiliki urgensi bagi masyarakat yang mana penting untuk masyarakat ketahui.

b. Menentukan Subjek

Di tahap ini, jurnalis mempertimbangkan urgensi topik dengan matang. Apakah topik tersebut memang layak untuk diangkat atau tidak, jurnalis juga mempertimbangkan akan sebesar apa dampak berita tersebut nantinya. Jurnalis mempertimbangkan daya tarik topik di kacamata masyarakat karena isu haruslah menyangkut kepentingan publik.

c. Perencanaan

Setelah memutuskan topik yang diangkat, jurnalis akan mulai membuat perencanaan *in-depth reporting*-nya. Perencanaan biasanya dimulai dengan *brainstorming*, lalu menyusun *outline*. Perencanaan tersebut juga termasuk berisikan rencana kerja, perencanaan waktu atau *timeline* kerja, biaya, dan penentuan potensi narasumber yang kredibel dan kompeten.

d. Riset

Tahap ini umumnya dapat pula dilakukan sebelum perencanaan liputan. Tahap riset ini penting supaya jurnalis menguasai permasalahan sebelum turun ke lapangan. Dalam riset, jurnalis dapat mengumpulkan data-data penunjang atau pendukung yang nantinya akan digunakan dalam penulisan berita.

e. Turun Lapangan

Setelah matang persiapan, maka jurnalis akan turun lapangan atau mendatangi lokasi peliputan. Hasil dari liputan lapangan pun seringkali tak sesuai dengan perencanaan. Oleh karena itu, jurnalis harus menyiapkan rencana atau agenda cadangan demi menunjang hasil yang maksimal.

f. *Check* dan *Re-Check*

Supaya tak perlu mengulang liputan berulang kali, jurnalis harus pastikan segala hasil liputannya lengkap dan sesuai dengan perencanaan. Hal ini supaya pemberitaan dapat tersampaikan dengan matang tanpa ada materi yang kurang.

g. Penulisan

Setelah segala bahan dari lapangan dan data riset terpenuhi, maka jurnalis akan masuk ke tahap penulisan. Segala data yang penulis dapatkan dituliskan sesuai dengan kaidah dan etika jurnalistik. Penulisan bersifat objektif, faktual, dan berimbang. Jurnalis dapat juga menuliskan berita dengan gaya *feature* supaya menarik pembaca untuk mendalaminya.

2.2.4 Jurnalisme Inklusif

Curtis MacDougall dalam LabComm (2023) memberikan gambaran umum pengertian jurnalisme sebagai kegiatan menghimpun berita, melaporkan peristiwa, dan mencari fakta. Jay Rosen dalam LabComm (2023), berpendapat bahwa masyarakat juga dapat berperan sebagai sumber berita dan melibatkan diri dalam proses jurnalistik, bukan hanya sebagai konsumen pasif informasi. Dalam menjalani proses jurnalistik, jurnalis

biasanya memiliki fokus topik yang berbeda-beda, salah satunya yaitu jurnalisme inklusif. Jurnalisme inklusif adalah rangkaian praktik jurnalisme yang berupaya menghadirkan suara yang adil dan setara bagi seluruh kelompok masyarakat dalam pemberitaan, mengurangi ketimpangan informasi, dan menghilangkan diskriminasi yang sering dialami kelompok marginal (Siwi & Monggilo, 2024). Menurut Oktyandito (2022) dalam Siwi & Monggilo (2024) pun, jurnalisme inklusif menjadi salah satu cara dalam menawarkan keragaman dan kesetaraan dalam produk jurnalistik.

Mengangkat isu jurnalisme inklusif adalah suatu isu sensitif sehingga harus digeluti dengan hati-hati dan bertanggung jawab. Praktik jurnalisme yang bertanggung jawab secara sosial didasarkan pada pelaporan mendalam, memberikan informasi latar belakang, mempertimbangkan dampaknya, memberikan suara kepada yang tidak bersuara, menunjukkan rasa hormat, meningkatkan kesadaran tentang keragaman, dan menghindari stereotip, mengambil sikap terhadap diskriminasi (Winston, 2017 dalam buku Modul Jurnalisme Inklusif, p.69). Oleh karena itu, jurnalisme inklusif dapat diartikan sebagai sebuah praktik jurnalisme yang mengedepankan isu kesetaraan untuk menyuarakan suatu kelompok marginal untuk mendapatkan keadilan yang disajikan dengan penuh empati dan menghindari diskriminasi.

Acuan peliputan jurnalisme inklusif tertuang pada Peraturan Dewan Pers No: 02/ PERATURAN-DP/XI/2022 tentang Pedoman Pemberitaan Isu Keberagaman. Berpatokan dengan peraturan tersebut, jurnalis dapat mendalami isu keberagaman tanpa memuat prasangka, kebencian, atau memantik konflik. Dari pedoman tersebut, jurnalis diharapkan dapat brkontribusi bagi penghormatan dan perlindungan hak asasi manusia (HAM).

Adapun berikut adalah pedoman jurnalis dalam meliput jurnalisme inklusif dari buku Modul Jurnalisme Inklusif (2023).

a. Pemilihan Topik Liputan

- Mempelajari latar belakang peristiwa terkait dengan isu keberagaman,
- Memiliki sensitivitas dan mempertimbangkan dampak yang mungkin terjadi ketika memberitakan isu keberagaman, dan
- Menghormati kehidupan pribadi yang tidak berkaitan dengan kepentingan publik.

b. Pemilihan Narasumber

- Memilih narasumber yang relevan,
- Bersikap kritis dengan mengedepankan empati, dan
- Melindungi identitas korban, pelaku, saksi, serta keluarganya.

c. Produksi Pemberitaan

- Menghindari diksi, suara, gambar, dan grafts yang merendahkan, menghina, menampilkan stereotipe, dan menyebarkan prasangka terhadap suatu kelompok, serta mendorong kebencian dan pelabelan negatif,
- Menjaga akurasi, melakukan verifikasi, serta keberimbangan,
- Menghindari judul yang sensational dan provokatif, serta mempertimbangkan dampaknya,
- Memberikan atribusi yang tepat dan relevan,
- Menghindari kutipan yang berisi ujaran kebencian,
- Menyebutkan keterangan waktu dan tempat yang jelas saat menampilkan materi dari arsip, dan
- Menghindari kutipan yang merupakan pesan (narasi) internal suatu kelompok tanpa verifikasi.

2.2.5 Penyandang Disabilitas

Penyandang disabilitas biasanya ditujukan kepada mereka yang memiliki kondisi tertentu yang membuat mereka tidak mampu menjalani aktivitas pada umumnya (Putri et al., 2022). Namun, ada satu acuan pasti mengenai pengertian penyandang disabilitas, yaitu berdasarkan undang-undang. Dalam UU Nomor 8 Tahun 2016, penyandang disabilitas diartikan

sebagai setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa penyandang disabilitas adalah setiap orang yang memiliki keterbatasan karena kondisi mereka yang membuatnya terhambat dalam menjalani kegiatan sehari-hari.

Sejatinya, para penyandang disabilitas memiliki hak yang setara dan harus dipastikan dalam menjalani kehidupannya. Kepastian akan kesamaan hak itulah harus menjadi perhatian pemerintah dengan adanya kebijakan atau peraturan perundang-undangan tentang penyandang disabilitas. Peraturan itu merupakan sarana untuk mewujudkan kesamaan hak dan kesempatan bagi penyandang disabilitas menuju kehidupan yang sejahtera, mandiri, dan tanpa diskriminasi (Sudarwati, 2016).

Salah satu hak yang harus dipenuhi yaitu hak atas mendapatkan pekerjaan yang layak. Hingga saat ini penyandang disabilitas kerap dipandang sebelah mata karena kekurangan yang dimilikinya. Hal itu membuat tidak banyak kesempatan kerja yang dibuka untuk karyawan disabilitas (Kemenparekraf/Baparekraf RI, 2021). Namun, kini sudah mulai banyak komunitas atau industri ramah disabilitas yang memberdayakan para penyandang disabilitas dalam mengulik bakat dan kemampuannya (Kemenparekraf/Baparekraf RI, 2021).

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA